

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Dan dalam pasal 37 ayat 1 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Sedangkan pada pasal 2 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.

Dengan dicantumkannya kata-kata keimanan dan ketakwaan dalam asas pertama pembangunan nasional dan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan ciri utama kualitas manusia Indonesia, disamping ciri-ciri kualitas yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak bisa menafikan keberadaan agama Islam. Karena konsep ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya berasal dari ajaran Islam, begitu pula dengan budi pekerti dalam tujuan tersebut, tidak lain juga harus sesuai dengan kriteria akhlaqul Islami.<sup>2</sup> Oleh karena itu, hendaknya Pendidikan Agama Islam (PAI) ditujukan ke arah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Achmadi.1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media. hal, 102

<sup>33</sup> Ludjito, Ahmad.1996. *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah di Indonesia, dalam buku H.M. Chabib Thoha, M.A., dkk. (penyunting), Reformulasi Filsafat*

Pada perkembangan dunia pendidikan yang dialami para remaja mulai mencari identitas dirinya dengan mengadakan interaksi pada lingkungan sosialnya. Proses pencarian identitas ini tidak selalu berjalan dengan lancar namun sering timbul gejala emosi yang dapat diwujudkan dengan perilaku agresi. Hal ini dapat kita ketahui dari fenomena tawuran antar pelajar yang menjadi masalah yang sangat merugikan bagi pihak sekolah maupun masyarakat di sekitarnya. Remaja yang melakukan perilaku agresi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi.<sup>4</sup>

Menurut seorang sosiolog asal Jerman, Emille Durkheim, tindakan para pelajar dalam tawuran merupakan perilaku menyimpang atau *deviance*. Faktor penyebab *deviance* sendiri beraneka ragam sehingga diperlukan analisis dengan perspektif sosiologi konflik untuk menemukan upaya rekonsiliasi yang mampu mengamodasi permasalahan tersebut.<sup>5</sup> Kasus tawuran dikalangan pelajar khususnya remaja pada hari ini sangat memprihatinkan, bagaimana tidak, mereka saling melukai bahkan membunuh satu sama lain. Inilah potret pendidikan kita hari ini, permasalahan ini sudah lama terjadi namun belum ada solusi yang tepat yang bisa mencegah itu semua, sehingga kejadian tawuran itu sering terulang kembali. Fenomena tawuran antar sekolah yang akhir-akhir ini sering terjadi dengan melibatkan siswa-siswa antar sekolah baik di tingkat SMA maupun SMP, Bahkan sampai anak SD, ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan cita-cita dari tujuan pendidikan nasional di negeri ini.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen. Padahal 2018 belum selesai, tapi angkanya sudah melampaui tahun sebelumnya," ujarnya saat ditemui Tempo di kantornya, Jakarta Pusat, Rabu, 12 September 2018. Buktinya,

---

Pendidikan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 299

<sup>4</sup> Citra Melati Putri dan Abdurrohimi, Jurnal. Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang, *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMK Dinamika Kota Tegal Proyeksi*, Vol. 10 (1), 39-48, 2015

<sup>5</sup> <http://musangiseng.blogspot.com/2009/12/analisis-tawuran-pelajar-di-indonesia.html>, diakses 9 Januari 2019, jam 7:34 wib

kata Retno, sejak 23 Agustus 2018 hingga 8 September 2018, pihaknya menerima empat laporan tawuran di Jakarta. "Keempat kasus tawuran melibatkan siswa."<sup>6</sup>

Kejadian tawuran terjadi diseluruh daerah di Indonesia, terjadi dikota besar bahkan ke pelosok daerah, artinya ini sudah merata, apalagi sekarang sudah tersambung oleh media yang cepat tersebar sehingga informasi tawuran bisa dilihat dari media internet tersebut. Khususnya dalam kasus ini di kota Sukabumi peneliti menemukan informasi pada tahun 2018 saja ada 3 kasus kejadian, itu bisa dilihat dari berita detik.com, juga informasi dari kapolres kota Sukabumi hasil wawancara dan didapat dari catatan kepolisian pada tahun 2017 terjadi 8 kasus, 2018 terjadi 5 kasus. Khususnya sekolah kejuruan.<sup>7</sup>

Anak-anak yang hidup dengan rendahnya kesadaran moral kini mulai bermunculan, guru-guru mereka mengatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang bermasalah. Tentu saja kurangnya perhatian orang tua menjadi alasan utama bagi sekolah untuk (secara terpaksa) harus terlibat dalam pendidikan moral. Bagian lain dari masalah yang muncul adalah media massa dan tempat-tempat yang umumnya dikunjungi anak-anak. Pada umumnya, seorang anak SD menghabiskan 30 jam dalam seminggu untuk menonton tv. Rata-rata seorang anak, sampai dengan usia 16 tahun telah menyaksikan sedikitnya 200.000 adegan kekerasan, dan sampai dengan usia 18 tahun diperkirakan telah melihat 40.000 adegan yang mengandung unsur seks didalamnya. Berbagai siaran yang melibatkan adegan kekerasan dan seks secara umum kini telah meningkat jumlahnya.<sup>8</sup>

Secara umum para guru sekolah dasar mengutarakan hal ini; "*Perubahan yang terjadi pada anak-anak dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir benar benar mengejutkan, hal tersebut tidak hanya Rasa hormat terhadap saya sebagai pendidik, dan saya menemukan banyak hal yang serupa. Para siswi kemudian juga mulai menunjukkan sikap kasar terhadap orang lain. Mereka saling menyerang, saling menyakiti, mereka mencari-cari kekurangan yang dimiliki*

<sup>6</sup><https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>, diakses 9 Januari 2018, jam 7:19

<sup>7</sup> Wawancara dengan kapolres kota sukabumi, 10 Januari 2019, jam 10.30 Wib

<sup>8</sup> Lickona, Thomas, 2013, *Educating for character, mendidik untuk membentuk karakter*, PT Bumi aksara, jakarta, hal ,6

*iorang, kemudian saling menghina, saling menekan, lalu menyelesaikan semua itu dengan melakukan tindakan kekerasan fisik"*

Guru lain menyatakan bahwa hal yang sama pun dialaminya di sekolah yang berbeda, seperti hasil pengamatannya, "*Saya telah menjadi bagian dari masyarakat pinggir kota setelah selama delapan tahun meninggalkan kota ini. Kemudian saya benar-benar tidak percaya, betapa kasarnya mereka bersikap satu sama lain. Jika tidak secara fisik, mereka tetap melakukannya secara verbal. Hal tersebut konstan dan berkelanjutan. Hal yang terburuk adalah terjadi pada siswa yang duduk di antara kelas 7 sampai dengan kelas 12, tetapi semua itu kini mulai merambat kepada siswa-siswa lain yang lebih muda*"<sup>9</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan dan melakukan pengamatan dan wawancara di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kota Sukabumi, bahwa sekolah SMK Negeri 1 Kota Sukabumi adalah sekolah yang memiliki mutu manajemen yang terbaik, Memperoleh pengakuan penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dengan Sertifikat No : QEC26437, Tanggal 17 April 2009 dari SAI Global. Salah satu sekolah yang telah menetapkan menggunakan kurikulum 2013. Selain itu, SMK Negeri 1 Kota Sukabumi melakukan proses internalisasi nilai Islami pada peserta didiknya, yang dilakukan sekolah ini melalui Bimbingan Konseling (BK), mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jumlah secara keseluruhan peserta didik pada tahun 2019 adalah 1.026, terbagi menjadi 32 kelas 9 jurusan.

Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral". Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona Thomas, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lickona, 2013, hal,22-23

<sup>10</sup> Lickona, 2013, hal, 65

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>11</sup>

Dari beberapa proses internalisasi nilai karakter Islami tersebut, maka peneliti hanya memfokuskan pada proses internalisasi nilai karakter Islami dalam menanggulangi tawuran peserta didik melalui pendidikan agama Islam (PAI) di dalam kelas ataupun di luar kelas. Adapun yang dapat peneliti temukan ketika observasi proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas seperti adanya saling menghormati kepada peserta didik yang berbeda agama, saling tolong menolong dalam melakukan kegiatan disekolah, guru menasehati peserta didik untuk tidak saling bertengkar dan tidak saling *bullying* teman ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan, nilai-nilai karakter Islami yang dapat peneliti paparkan untuk semetara ini adalah adanya nilai toleransi , persahabatan dan persaudaraan dalam berinteraksi dengan sesama teman, empati dan rasa kasih sayang yang ditunjukkan dengan menyisihkan sebagian uang jajan mereka untuk membantu temannya yang sakit ataupun ada orang tua peserta didik yang meninggal, saling menghargai antara peserta didik, guru, pegawai lainnya dan para tamu yang peneliti bisa alami sendiri ketika mengunjungi lokasi penelitian.

Lembaga pendidikan, khususnya di SMK Negeri I Kota Sukabumi pendidikan akhlak telah diakomodasikan secara terbatas dengan cara mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai realisasinya, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah mencantumkan sub-pembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti dan berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan menyampaikan kisah teladan dan pembiasaan budi pekerti.

Namun perilaku dilingkungan sekolah berbeda dengan perilaku ketika diluar sekolah, yaitu ada kejadian tawuran pelajar SMK Negeri 1 kota Sukabumi yaitu 4 pelajar yang dibekuk oleh Polres Kota Sukabumi yang membawa senjata

---

<sup>11</sup> Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta

tajam karena akan melakukan tawuran dengan pelajar lainnya.<sup>12</sup> Permasalahan ini yang menjadi fokus penelitian, karena pendidikan karakter Islami seharusnya mampu menanamkan perilaku yang baik terhadap pelajar, tidak hanya di sekolah tetapi diluar sekolah.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang konsep Internalisasi nilai karakter Islami dalam menanggulangi tawuran peserta didik, proses internalisasi nilai karakter Islami melalui pendidikan Agama Islam serta hasil dari internalisasi nilai Islami, Maka dari itu, penulis mengambil judul “ Internalisasi Nilai Karakter Islami Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Tawuran Peserta didik” penelitian di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah, sekolah telah menerapkan pendidikan karakter melalui mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam namun masih ada peserta didik yang melakukan tawuran di SMKN 1 Kota Sukabumi, Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Internalisasi Nilai Karakter Islami Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi dalam Penanggulangan Tawuran Peserta didik?
2. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai Karakter Islami Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Tawuran Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi?
3. Bagaimana Evaluasi Internalisasi Nilai Karakter Islami Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan tawuran Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi?
4. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Karakter Islami Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Tawuran Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi?

---

<sup>12</sup> [https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4407215/usung-celurit-dan-golok-pelajar-sukabumi-ditangkap-polisi?\\_ga=2.45579940.1052355371.1550038003-1991737377.1547037400](https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4407215/usung-celurit-dan-golok-pelajar-sukabumi-ditangkap-polisi?_ga=2.45579940.1052355371.1550038003-1991737377.1547037400) diakses, 8 Januari 2019 jam 13.00

5. Bagaimana Hasil Internalisasi Nilai Karakter Islami Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Tawuran Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui Konsep Internalisasi nilai karakter Islami melalui pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi.
2. Mengetahui Proses Internalisasi Nilai Karakter Islami Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Tawuran Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi.
3. Mengetahui Evaluasi Internalisasi Nilai Karakter Islami Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Tawuran Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi.
4. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Karakter Islami Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Tawuran Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi.
5. Mengetahui Hasil Internalisasi Nilai Karakter Islami Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Tawuran Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menambah kajian dalam bidang Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, serta sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran Pendidikan agama Islam dan penanggulangan tawuran Peserta didik.

b. Bagi Guru PAI

Sebagai bahan masukan untuk penanggulangan tawuran peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang penanggulangan tawuran peserta didik.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang lebih utuh tentang upaya sekolah dalam penanggulangan tawuran siswa di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam peningkatan keberhasilan visi dan misi sekolah tersebut.

### **E. Kerangka Berfikir**

Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.<sup>13</sup> Menurut fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai- nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya. Sedangkan menurut muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya posipibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.<sup>14</sup>

Internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didelinsikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>15</sup> Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek morall kepribadian herasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua)."

---

<sup>13</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),hal, 62

<sup>14</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal, 10

<sup>15</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter*, 2013, pustaka, hal, 13



Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terpadunya internalisasi yaitu, Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>16</sup>

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam proses internalisasi nilai Islami di SMKN 1 Kota Sukabumi, melalui input pada peserta didik melalui program sekolah, Proses pembelajaran dan ekstrakurikuler sekolah. Pada pelaksanaannya proses Internalisasi itu dirumuskan melalui transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Adapun tujuan dari Internalisasi tersebut siswa diharapkan siswa memiliki karakter seperti, disiplin, tanggung jawab, Rasa hormat, kerja keras empati, percaya diri dan komunikatif.

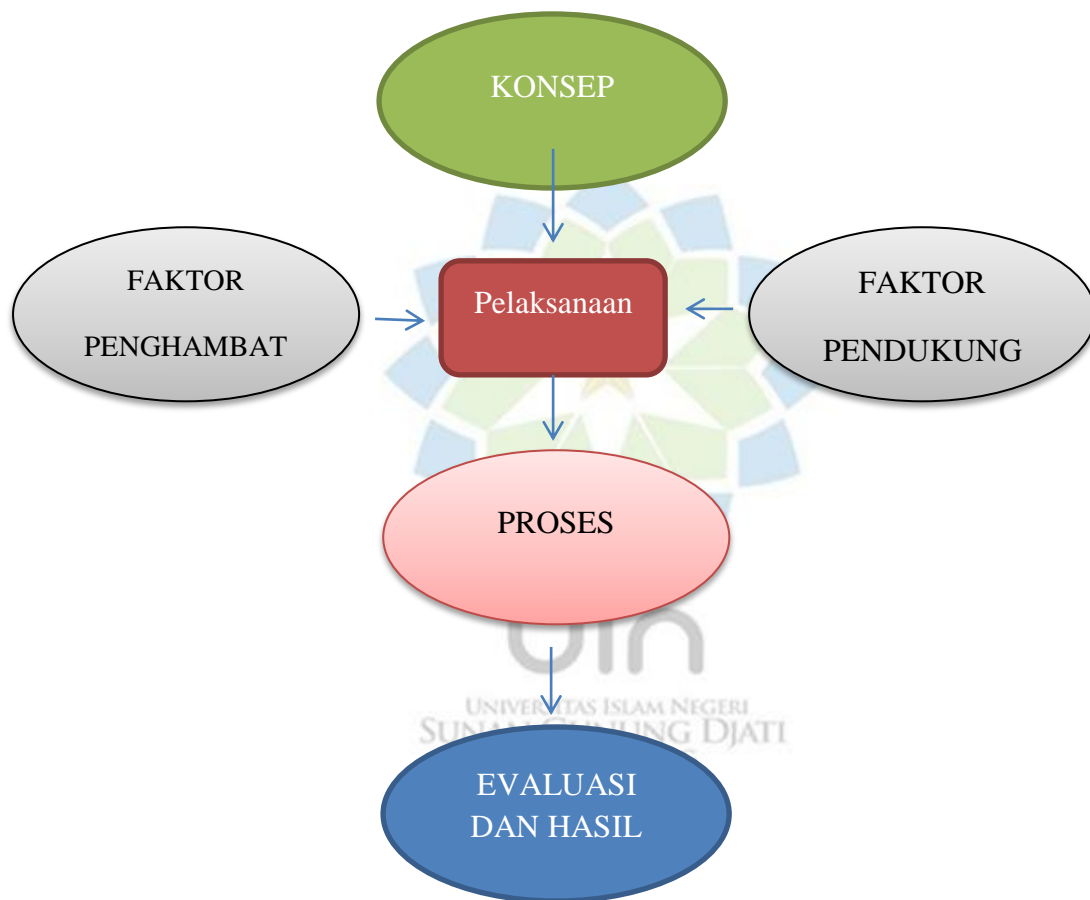
Penanggulangan adalah proses, cara, perbuatan menanggulangi, dalam hal ini tentang tawuran, tawuran mengandung pengertian berkelahinya dua kelompok siswa atau pelajar secara massal disertai kata-kata yang meredahkan dan perilaku yang ditujukan untuk melukai lawannya. Tawuran atau perkelahian antar pelajar yang banyak kita lihat bisa saja merupakan fenomena laten, yang suatu saat bisa muncul kapan, dimana dan tiba-tiba dan kita tidak bisa mengetahui hal tersebut, artinya penanggulangan ini merupakan merupakan mencegah dan memperbaiki

---

<sup>16</sup> Muhaimin, Op., Cit., hal. 75-76

yang sudah terjadi agar tidak terulang kembali melalui penanaman nilai karakter Islami.

Pembahasan di atas mengisyaratkan betapa pentingnya nilai Islami dalam pendidikan di sekolah, selain itu harus dilakukan secara optimal, termasuk tanggung jawab pemangku kebijakan sekolah, sehingga akan meningkatkan hasil dan kualitas ke arah yang semakin baik, baik pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.



**Gambar. 1.1**  
Kerangka Berfikir  
Internalisasi Nilai Karakter Islami Melalui Pendidikan Agama Islam  
dalam Penanggulangan Tawuran Peserta didik

## F. Hasil Penelitian Terdahulu (*Prior Reseach*)

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Umiati<sup>17</sup> Tesis berjudul “Internalisasi pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam”, UIN Malik Maulana Ibrahim Malam tahun 2017. Substansi yang dibahas pada penelitian ini adalah tentang Internalisasi, Pendidikan Anti Kekerasan, Pendidikan Agama Islam Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai dan budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan adalah Pendidikan anti kekerasan (*non-violence*) mengindikasikan sebuah proses pembelajaran dan penanaman sikap-sikap mental yang mengedepankan nilai-nilai positif anti kekerasan dalam menghadapi setiap permasalahan sosial-keagamaan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih luas dan mendalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam, dengan cakupan: (1) Konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam (2) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam (3) hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam.

2. Singgih<sup>18</sup> Kurniawan, *Jurnal* berjudul Tawuran, Prasangka Terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, Serta Konformitas Pada Kelompok Teman Sebaya, *Proyeksi*, Vol. 4 (2), 85-94. Substansi yang dibahas, Tawuran atau perkelahian antarpelajar merupakan fenomena laten, yang suatu saat bisa muncul kapan, dimana dan tiba-tiba dan kita tidak bisa mengetahui hal tersebut. Ironisnya, sebagian di antara pelajar yang terlibat mengaku tak tahu-menahu ikhwal permasalahan tawuran. Adanya rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun menurun dari angkatan ke angkatan berikutnya. Menanamkan bahwa kelompok siswa sekolah lain merupakan musuh bebuyutan. Tekanan dalam kelompok sebagai bentuk solidaritas juga membawa pengaruh. Tujuan penelitian

---

<sup>17</sup> Umiati, *Internalisasi pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam*”, UIN Malik Maulana Ibrahim Malam tahun 2017, Tesis.

<sup>18</sup> Singgih Kurniawan, *Jurnal* berjudul Tawuran, Prasangka Terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, Serta Konformitas Pada Kelompok Teman Sebaya, *Proyeksi*, Vol. 4 (2), 85-94

ini adalah menguji secara empirik perbedaan prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain dan konformitas pada kelompok teman sebaya antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat di Kota Semarang. Hasil uji hipotesis prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat diperoleh  $t = 4,897$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat. Siswa yang terlibat tawuran memiliki prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat tawuran. Untuk konformitas pada kelompok teman sebaya antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat diperoleh  $t = 1,882$  dengan  $p = 0,0315$  ( $p > 0,05$ ). Perbedaan pada penelitian ini adalah pada metode pengambilan data menggunakan kuantitatif, sedangkan pada penelitian peneliti adalah kualitatif.

3. Mardatillah<sup>19</sup> Tesis, 2015, yang melakukan penelitian model pendidikan anti kekerasan terhadap anak (perspektif pendidikan spiritual). Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa didalam Al-Qur'an telah ditegaskan pendidikan yang bernuansa kekerasan, baik fisik maupun psikis, dipastikan tidak dapat membentuk karakter dan kepribadian yang mulia berdasarkan Q.S. Ali-Imran (3): 159. Dijelaskan bahwa pendidikan yang bervisi *spiritual profetik (transendensi)* misalnya, adalah pendidikan yang jauh dari unsur kekerasan, karena kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan baru yang tidak pernah ada habisnya. Model pendidikan ala Nabi Muhammad SAW yang sangat *spiritualitas, humanis dan dialogis (negosiatif)*, mencerdaskan, memuliakan, dan memberdayakan bukan mencemooh, menghinakan dan menyakiti. kecerdasan emosional dan spiritual dikembangkan seiring dengan pembentukan kecerdasan intelektual dan sosial. Pada penelitian diatas meskipun hampir sama yaitu spiritual namun pada penelitian yang peneliti jalan adalah pendekatan pada pendidikan karakter meskipun didalamnya nilai spiritual tercantum namun berbeda maksud.

---

<sup>19</sup>Mardatillah, *Model Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (Perspektif Pendidikan Spiritual)*, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga

4. Sapendi<sup>20</sup> Dosen PGRA IAIN Pontianak memfokuskan penelitian internalisasi nilai-nilai multikultural Di Sekolah jurnal pada tahun 2015. Penelitian dilakukan di beberapa sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Pontianak. Penelitian tersebut menghasilkan tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru Pelajaran Agama Islam dikota Pontianak, pemahaman Guru Agama terhadap nilai-nilai Multikultural sebagian besar guru agama Islam di sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Pontianak belum memahami secara utuh tentang wacana multikultural, baik tentang nilai-nilainya maupun tentang pendidikan multikultural itu sendiri, tetapi secara umum para guru telah mengenal dan pernah mendengar tentang apa nilai-nilai multikultural dan pendidikan multikultural. Dalam penelitian diatas memiliki kesamaan yakni dalam hal pendidikan agama Islam di Sekolah. sedangkan perbedaannya untuk penelitian terdahulu internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural sedangkan penelitian sekarang adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan.

Dari kajian terhadap hasil penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan penelitian memberikan sumbangsih tentang pendidikan karakter dalam pebelajaran PAI. Perbedaannya terdapat dalam wilayah kajian yang diteliti yaitu Internalisasi Nilai Karakter Islami melalui PAI dalam penanggulangan tawuran peserta didik dan tempat yang menjadi objek penelitian.

---

<sup>20</sup>Sapendi , *“Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan),”* Jurnal Raheema 1,no. 2